

“ POST-TRAUMA KEDUNGOMBO “

(UNGKAPAN DIMENSI KONFLIK DALAM SENI PATUNG)



Sunarno

**MINAT UTAMA SENI PATUNG
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI DAN KREATAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

“ POST-TRAUMA KEDUNGOMBO “

(UNGKAPAN DIMENSI KONFLIK DALAM SENI PATUNG)



**MINAT UTAMA SENI PATUNG
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

“ POST-TRAUMA KEDUNGOMBO “
(UNGKAPAN DIMENSI KONFLIK DALAM SENI PATUNG)




Sumarno
NIM 0111426021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Rupa Murni
2008


Tugas Akhir Karya Seni berjudul :
“POST-TRAUMA KEDUNGOMBO” UNGKAPAN DIMENSI KONFLIK
DALAM SENI PATUNG, diajukan oleh Sumarno, NIM. 0111426021, Program
Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni
Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas
Akhir pada tanggal **21 juli 2008** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk
diterima.

Pembimbing I/ Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M.S.
NIP. 131567134

Pembimbing II/ Anggota



Drs. Anusapati, M.F.A
NIP. 131474285

Cognate/ Anggota



Drs. AB. Dwianto, M.S.
NIP. 131284650

Ketua Program Studi
Seni Rupa Murni / Anggota.



Drs. Dendi Suwandi, M.S.
NIP. 131567134

Ketua Jurusan Seni Murni



Drs. Ag. Hartono, M.Sn
NIP. 131567132



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Dr. M. Agus Burhan, M.Hum
NIP. 131567129

Kupersembahkan karya-karya ini untuk korban Kedungombo, baik yang masih bertahan maupun yang mempunyai keputusan pergi Transmigrasi ke beberapa tempat di Pulau Sumatera.



Muncul dengan damai dalam diam dan kerja.

KATA PENGANTAR

Tulisan dan karya seni ini bukanlah untuk menjelaskan detail wajah Kedungombo dan memindahkannya dalam material karya seni, melainkan penelusuran memori yang lampau tentang berbagai konflik yang mengiringi masa pembangunan Kedungombo dijadikan gagasan kemudian divisualkan melalui karya seni.

Konflik di sini hanyalah sebagian kecil dari berbagai kejadian, pembangunan waduk Kedungombo merupakan ingatan paling segar bagi penduduk yang terkena dampak pembangunan. *Jer basuki mawa bea*, kesejahteraan meminta ongkos pengorbanan adalah sebuah proyek pembangunan dirancang. Sejumlah tanah dusun diperlukan dan para penduduknya harus pindah dari tanah warisan nenek moyang.

Aktualisasi karya seni berdasarkan pada situasi psikologis yang terjadi di masyarakat.

Lewat karya tugas akhir ini penulis ingin menunjukkan konsep berpikir tentang berkesenian dan tema yang menarik. Akhirnya penulis berharap semoga hal ini bermanfaat dan pembaca berkenan memberikan kritik dan saran untuk kemajuan anda sendiri.

Yogyakarta, 5 Juni 2008.

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih-Nya kepada penulis, sehingga terwujudlah keinginan untuk menyelesaikan tugas akhir karya seni ini yang merupakan penyempurnaan dari proses belajar di Institusi ini.

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan serta bimbingan berbagai pihak baik yang bersifat moral, material maupun pemikiran-pemikiran yang sangat berharga. Untuk itu kami sampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Drs. Den vandi, M.S., Dosen Pembimbing I dan selaku Ketua Program Studi.
2. Bapak Drs. Anusapati, M.F.A., Dosen Pembimbing II
3. Bapak Drs. Titoes Libert selaku Dosen Wali.
4. Bapak Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Drs. Ag. Hartono, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Murni.
6. Seluruh Staf Pengajar jurusan Seni Murni.
7. Bapak Drs. Riyanto Ruswandoko selaku sahabat dan motivator.
8. Bapak Yuswantoro Adi dan Istri selaku pendukung baik moral maupun material.
9. Bapak Sarmo (Alm) dan Simbok serta Kedua Adikku.
10. Bapak Wasto (Alm) dan keluarga selaku pendukung dan merelakan saya untuk melanjutkan kuliah.
11. Terima kasih kepada istri dan kedua anakku atas kesabarannya.
12. Kawan-kawan Seni Murni Angkatan 2001.
13. Kawan-kawan komunitas MEOK dan Blue Jeans Yogyakarta.
14. Komunitas Seni dan rumah-rumah persinggahanku di Yogyakarta.

Atas segala partisipasi dan bantuannya. Semoga Allah SWT memberikan balasan amal yang setimpal, Amin.

DAFTAR ISI

Halaman Judul ke-1	i
Halaman Judul ke-2	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR KARYA	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Makna Judul	6
BAB II. KONSEP	11
A. Konsep Penciptaan	11
B. Konsep Bentuk dan Wujud	15
C. Konsep Penyajian	18
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN	19
A. Bahan	19
B. Alat	19
C. Teknik	21
D. Tahapan Pembentukan	23
BAB IV. DESKRIPSI KARYA DAN TUJUAN KARYA	25
BAB V. PENUTUP	44
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR KARYA

1. “Hierarki komunikasi”
 - a. Kentongan I : 140 x 23 x 26 cm
 - b. Kentongan II : 123 x 21 x 17.5 cm
 - c. Bahan : kayu nangka dan bambu
2. “Seragam kepala, otak seragam”
 - a. Ukuran : 78 x 70 x 30 cm
 - b. Bahan : kayu mahoni
3. “Kurungan”
 - a. Ukuran : 126 x 32 x 30 cm
 - b. Bahan : Kayu nangka dan Bambu
4. “Tertanda dua kepala”
 - a. Ukuran : 120 x 100 x 34 cm
 - b. Bahan : Kayu nangka dan Bambu
5. “Intervensi ingin”
 - a. Ukuran : 100 x 50 x 47 cm
 - b. Bahan : Kayu Waru
6. “Meninggikan kepala”
 - a. Ukuran : 220 x 27 x 25 cm
 - b. Bahan : Kayu Nangka dan Sono Keling
7. “Selamat pagi”
 - a. Ukuran : 127 x 32 x 28 cm
 - b. Bahan : Kayu Jati
8. “Keluarga beku”
 - a. Ukuran : 71 x 28,5 x 16 cm
 - b. Bahan : Kayu Nangka dan Bambu
9. “Para Penggusur”
 - a. Ukuran : 70 x 32 x 42 cm
 - b. Bahan : Kayu Munggur

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan.

Manusia memiliki jiwa di atas pendirian filsafatnya atau menurut apa yang ditinjau dari badannya sendiri, dari sisi kejiwaan manusia memiliki semua pengalaman yang masih melekat dan memberi dampak pada seseorang yang secara langsung menjadi korban dari keadaan yang tidak diinginkan. Kenyataan bahwa beban mental masih melekat pada diri manusia biarpun sebuah tragedi di masa lalu sudah dilewati namun memori ingatan masih merekam dan memiliki arti penting bagi masa kehidupan yang akan datang.

Saya dilahirkan tahun 1980. Masa kecil saya alami dalam sebuah lingkungan pedesaan di pelosok Gilirejo, Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Sebuah dusun yang direncanakan oleh pemerintah Orde Baru akan dijadikan bendungan untuk nantinya diharapkan dapat mengurangi penderitaan petani dalam pengairan sawah ketika musim kemarau dan direncanakan untuk proyek PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air). Bendungan yang kemudian dikenal dengan nama Kedungombo dibangun oleh pemerintah Orde Baru. Proyek bendungan Sungai Serang ini mulai digarap tahun 1984. Bendungan ini dibangun untuk mengendalikan Kali Serang yang sering mengamuk di musim hujan, menjadi sumber air irigasi bagi 10.000 ha sawah dan bisa memberikan tenaga listrik 22,5 MW. Lahan yang diperlukan untuk proyek waduk ini 6.167 ha - 5.000 ha

diantaranya dibutuhkan untuk areal genangan. Dari jumlah ini 4.163 ha berasal dari tanah rakyat. Sawah, kebun atau pekarangan, selebihnya berupa tanah Negara. Waduk Kedungombo ini meliputi tiga Kabupaten; Sragen, Boyolali dan Grobogan.

Kabupaten Sragen memberi sumbangan terbesar dengan membebaskan tanah 2.165 ha dari 15 desa (2 kecamatan), Kabupaten Boyolali membebaskan 1.319 ha lahan dari 13 desa (3 kecamatan) dan Grobogan hanya kehilangan 79 ha yang berasal dari 6 desa (2 kecamatan). Jumlah warga yang terdusur 5.399 keluarga atau 27 ribu orang.

Mula-mula soal pembebasan tanah ini lancar-lancar saja, namun sejak akhir 1986 proses ganti rugi mulai seret. Warga Kedungombo merasa “kecele” pasalnya, setelah mereka menerima ganti rugi sesuai dengan SK. Gubernur Jawa Tengah Rp. 400/m² untuk sawah, Rp. 350/m² untuk lahan kering, Rp. 730 rumah dan Rp. 30 – 2000 untuk tiap batang pohon, tidak bisa digunakan untuk membeli lahan yang sama luasnya di desa-desa tetangga yang aman dari genangan.

Harga tanah di sekitar Kedungombo telah berlipat harganya, penduduk mengingat Mendagri (ketika itu Supardjo Rustam) pernah menyebut angka Rp. 3.000 m² untuk ganti rugi tanah Kedungombo pada acara dengar pendapat dengan komisi II DPR-RI, Angka ini dilansir koran-koran dan fotocopy oleh penduduk Kedungombo, mereka percaya itulah harga ganti rugi yang sebenarnya.

Urusan ganti rugi makin “alot” aparat mulai kehilangan kesabaran, intimidasi makin gencar, ancaman pidana subversi dan bagi yang “membanggang” aparat kecamatan tidak segan-segan menorehkan tanda ET

(yang berarti eks TAPOL) pada KTP mereka. Tekanan-tekanan inilah yang membuat para penduduk Kedungombo meminta perlindungan hukum lewat LBH Yogyakarta dan Surakarta.

Hasilnya sebagian penduduk bersedia menerima ganti rugi bahkan mau diberangkatkan sebagai transmigran. Namun sebagian lagi tetap bertahan menolak akan tetapi mengambil uang ganti rugi. Uniknya sebagian yang telah menerima ganti rugi juga tidak mau berangkat dari desanya.

Awal tahun 1989 pembangunan fisik bendungan rampung. Penggenangan dimulai. Namun ketika itu baru Grobogan dan Sragen yang selesai 100%, Boyolali belum beres masih 637 KK yang menolak meski air telah meninggi namun mereka tetap bertahan di areal genangan.

Situasi yang dramatis menarik perhatian mahasiswa dari Yogyakarta, Semarang, Salatiga dan Surakarta. Mereka menggelar demonstrasi di Kedungombo menentang penggenangan dan mempertanyakan ganti rugi tanah.

Pada saat yang hampir bersamaan (alm) YB. Mangun Wijaya, Budayawan dan Rohaniawan dari Yogyakarta, bersama kawan-kawannya melakukan aksi sosial di Kedungombo membangun tempat pendidikan untuk anak-anak yang pendidikannya terlantar. Aksi Romo Mangun ini sempat membuat Gubernur Jawa Tengah Ismail tidak senang. Namun tak berapa lama kemudian kedua tokoh ini bertemu dan berdamai.

Mengacu pada permasalahan kedungombo ditinjau dari segi sosial dan politik, penulis mencoba mengapresiasi realitas sosial rakyat bawah pada karya seni patung. Bagi penulis, mengapresiasi permasalahan sosial tidak

hanya dalam bentuk esai (tulisan) namun juga dapat diwujudkan dalam bentuk 2 dimensi atau 3 dimensi. Pernak-pernik kejadian dimasyarakat kadang selalu menuntut untuk diaktualisasikan dalam karya seni baik seni patung, seni lukis, seni grafis, seni tari atau teater. Hal ini dimaksudkan untuk mengabarkan pada khalayak ramai tentang fenomena yang dialami oleh individu lain dibelahan bumi, tapi dapat juga dialami oleh pribadi itu sendiri.

Hal tragedi Kedungombo, meskipun muncul dari sebuah dusun namun kabar dan beritanya dengan cepat tersiar dan direspon oleh dunia internasional karena masalah yang timbul tidak lepas dari adanya intimidasi dari pemegang kekuasaan tentu saja tujuannya untuk kepentingan politik tertentu.

Seni, sosialisme dan politik dalam perjalanan membentuk pandangan pelaku seni tentang ekspresi kesenian hingga muncul yang disebut realisme sosial yang dalam tujuannya adalah untuk menyuarakan masalah-masalah rakyat bawah. Era 1950-1960an seni rupa Indonesia pernah marak dengan karya-karya lukisan yang mengapresiasi masalah-masalah sosial rakyat bawah. Bahasa seni rupa tersebut kemudian dikenal dengan paham realisme sosial. Berbeda dengan saat ini dimana senirupawan muda lebih memilih bahasa seni rupa instalasi¹. Dalam telaah yang sama bahwa realitas sosial disekitar para pelaku seni realis terbentuk oleh “budaya” politik sezaman, boleh dikatakan bahwa karya realisme sosial

¹ Moelyono, “*Seni Rupa Penyadaran*”, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1997, hal. 22.

adalah gambaran pergulatan manusia yang ingin membebaskan diri dari penderitaan akibat suatu sistem kekuasaan².

Terlepas dari pandangan pelaku seni era-90an saat ini, penulis ingin kembali pada pemikiran realisme sosial yang tujuannya untuk menyalurkan aspirasi masyarakat kecil, untuk itulah penulis mengambil konflik di Kedungombo sebagai inti dari tulisan ini, karena permasalahan yang diketengahkan bertema sosial dengan menyentuh masyarakat bawah.

B. Rumusan Penciptaan.

1. Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis ingin menguraikan bentuk ekspresi seni dalam berkarya yang tidak terbatas pada masalah-masalah pribadi tetapi juga masalah sosial dari masyarakat bawah. Bagaimana penulis menanggapi permasalahan sosial sebagai dampak dari pembangunan waduk Kedungombo?
2. Memadukan seni dengan masalah-masalah sosial-politik yang terjadi dimasyarakat, khususnya masyarakat Kedungombo yang telah diintimidasi untuk tujuan politik tertentu. Bagaimanakah penulis merepresentasikan masalah sosial politik dalam karya seni?
3. Mewujudkan masalah-masalah yang terjadi di Kedungombo dalam bentuk seni patung dengan visual yang terkesan kaku, kasar mewakili konflik yang terjadi. Bagaimanakah masalah-masalah sosial yang terjadi di Kedungombo divisualkan dalam karya seni?

² Georg Lukacs dalam Ibe Karyanto, "Realisme Sosialis", PT Gramedia Pustaka Utama, 1997

C. Tujuan dan Manfaat.

1. Tujuan.

- a. Mewujudkan gagasan tentang kondisi post trauma Kedungombo ke dalam Karya Seni Patung.
- b. Memperkaya khasanah Seni Patung.

2. Manfaat.

- a. Memberikan kemungkinan-kemungkinan baru dalam mengembangkan seni rupa pada umumnya dan seni patung pada khususnya baik dari segi gagasan maupun visual karya.
- b. Karya yang dihasilkan dapat dinikmati di seluruh lapisan masyarakat.
- c. Sumbangsih, ragam seni patung
- d. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap Karya Seni Patung.

D. Makna Judul.

Penulis mengambil judul karya tugas akhir ini “POST-TRAUMA KEDUNGOMBO”, Ungkapan Dimensi Konflik Dalam Seni Patung. Dengan latar belakang bahwa penulis menjadi bagian dari korban kejadian-kejadian dari Kedungombo. “TRAUMA”, dalam bahasa psikologi adalah suatu luka yang diakibatkan oleh benturan tapi dengan akibat yang demikian “*Parah*” dan sifatnya individual, trauma sebenarnya berasal dari bahasa kedokteran yang bersifat fisik. Tetapi sekarang diambil menjadi bahasa psikologis dan luka itu menjadi luka psikis, yaitu berupa luka pengalaman berat yang melekat dan umum dialami orang

adalah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa besar. Jadi di sini ditekankan dari luka psikis itu sendiri kalau luka itu terus terbawa sampai kepribadiannya pun ditentukan oleh kejadian tersebut, maka telah terjadi trauma.

Dampak bagi psikologi perkembangan atas trauma yakni hampir semua jenis penyakit bisa saja muncul, sebab integritas kepribadian sangat menentukan efek trauma tersebut. Setiap orang bisa mengalami efek trauma yang bermacam-macam. Mengambil tema pokok "POST-TRAUMA KEDUNGOMBO" Ungkapan Dimensi Konflik Dalam Seni Patung, merupakan sikap penulis yang berdasarkan pada situasi sekarang terjadi adalah "POST TRAUMA", gangguan trauma setelah kejadian artinya, trauma itu sudah hilang tapi ingatannya akan terbawa terus.

Permasalahan trauma diatas bila dihubungkan dengan seni, dalam hal ini adalah seni patung dapat ditarik dari pengertian seni terlebih dahulu. Seni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa)³ . sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara Seni adalah keindahan, beliau menyatakan bahwa seni merupakan perbuatan manusia yang hidup dari perasaannya yang bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwaperasaan orang lain.⁴ Demikian dengan pendapat Paul Klee "*art does not reflect what is visible, but has to be made visible* " seni tidak sekedar merefleksikan hal-hal yang nampak, tetapi membuat sesuatu menjadi nampak. Menunjukkan secara luas bahwa seni tidak terbatas pada nilai-nulainya yang formatif.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Balai Pustaka*, Jakarta 1990, h 915

⁴ Sudarmadji, *Dasar-Dasar Kritik Seni Rupa* , Dinas Museum dan Sejarah Pemda DKI Jakarta, 1979, h 6

Setelah cukup dengan pengertian-pengertian seni dari beberapa tokoh kemudian kita masuk pada pokok tema yaitu seni patung yang akan kita ulas sesuai tema tugas akhir ini. Seperti hal-hal yang lain sejarah perkembangan seni rupa juga tergantung pilihan acak suatu prinsip. Kita juga dapat mengatakan bahwa sejarah seni rupa ditentukan oleh karya-karya segelintir orang jenius dan bahwa manifestasi-manifestasi kecil dari suatu periode hanyalah merupakan bagian-bagian suatu garis kekuasaan yang memancar keluar dari para jenius tersebut.⁵

Perkembangan seni patung modern ada kecenderungan untuk dimulai dari seniman yang sama-sama modern yaitu Auguste Rodin (1840-1917). Rodin adalah seorang pematung besar kejujurannya dalam usaha “memugar” seni patung patut diperhitungkan. Namun dalam karya-karya patungnya banyak dipengaruhi oleh pelukis Cezanne yang justru memberikan makna pada perkembangan seni patung selanjutnya. Usaha Rodin ini adalah untuk menghidupkan kembali kesempurnaan gaya seni patung yang telah hilang sejak kematian Michelangelo tahun 1564.

Penggunaan istilah “modern” cukup beralasan untuk menyatakan adanya suatu perkembangan dalam seni patung, karena tidak semua patung kontemporer (yang dibuat masa kini) termasuk “modern”. Dalam buku sejarah singkat seni patung modern, penulis menggunakan kata modern untuk membuat “hidup” pembahasan suatu kepustakaan.

⁵ Herbert Read, *Sejarah Singkat Seni Patung Modern*, Frederick.A.Praeger, Publiser New York-Washington, 1964

Istilah “modern” telah dipergunakan berabad-abad untuk menyatakan suatu gaya yang telah memutuskan dari tradisi dan yang mencari bentuk-bentuk yang sesuai dengan rasa dan akal suatu abad baru⁶.

Merujuk pada seni patung modern, kita masuk pada seni kontemporer yang dalam pengertian baru memiliki batasan yang berbeda dengan pembatasan yang muncul pada era modernisme. Seni rupa tidak lagi dibatasi dalam *high art*, yaitu: seni lukis, seni patung seni grafis saja. Bahkan definisi seni rupa yang mapan tersebut sudah diterobos dan dijungkir-balikkan dengan menganggap bahwa seni rupa tidak lagi bisa dibatasi dengan menggunakan batasan yang bersifat teknis. Dalam perkembangannya, seni rupa ini seringkali menggunakan idiom kesenian yang lain, yaitu teater (*performance art*), arsitektur (*instalasi art*), media elektronik (*multimedia*: televisi, video, musik dan lain-lain)⁷.

Seni rupa kontemporer menurut M. Dwi Marianto adalah wacana seni kontemporer internasional yang gemanya terasa juga di Indonesia, dewasa ini banyak diwarnai oleh karya-karya instalatif, *indigenous art* dan *site specific art* yang dapat dikatakan trendy. Dengan trend-trend baru orang dikondisikan untuk berpikir seni secara menyeluruh dan transparan. Peta seni kini berubah secara radikal pemikiran-pemikiran yang dulunya sering mereka lecehkan karya-karya tradisional dan *indigenous* (asli) kehilangan pijakannya. Ini sejalan dengan berhasilnya terobosan ideologi-ideologi *postmodernisme* dan *postkolonialisme* yang tengah marak pula. Pengkotakan seni yang statis atau kaku akhirnya ditinjau

⁶ Ibid, h. 4.

⁷ M. Rain Rosidi, "Tema Sosial Politik pada Karya-karya Seni Rupa Dadang Christanto", Skripsi S-1 Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1999, h. 22.

kembali karena memang fenomena seni yang berlangsung dewasa ini telah keluar dari dan/atau menembusi kapling- kapling definisi yang telah terpola secara baku⁸.

Seni rupa kontemporer dalam perkembangannya mempunyai dua macam jalur yang berbeda, berkaitan dengan keterlibatannya terhadap lingkungan sosial politik masyarakat. Pembagian tersebut menurut FX. Harsono adalah:

1. Yang mempunyai kepedulian besar terhadap kelompok marjinal. Kelompok ini kecil, tapi mampu menciptakan forum dialog yang cukup baik jika dibandingkan dengan kecenderungan lainnya.
2. Kecenderungan lain: individu-individu yang tidak terikat, konsep dan bentuk karya mereka pun sangat bervariasi, sehingga sulit dilihat dalam suatu kecenderungan besar⁹.

Berdasarkan uraian diatas dapat kita tarik makna "*post-trauma kedungombo, ungkapan dimensi konflik dalam seni patung*". Bahwa konflik yang menghantarkan masyarakat untuk bertindak menuntut hak mereka sebagai korban dari sebuah sistem. Sistem politik yang hanya mengeksploitasi realitas sosial tapi tidak memberikan kenyamanan pada masyarakat.

⁸ M. Dwi Marianto, "Berbagai Fenomena Seni dan Bingkai Pandang Terhadap Seni Kontemporer, SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, IV/01-Januari 1994, BP ISI Yogyakarta, h. 19.

⁹ FX. Harsono, "Perkembangan Seni Rupa Kontemporer di Indonesia", Tinjauan Problematik, SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, II/03 Juli 1992, BP ISI Yogyakarta, h. 70.